

## ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN DAN HAMBATAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN CILILITAN 02

Intan Puspitasari Sagimantari<sup>1</sup>, Khoirunnisa<sup>2</sup>, Hasna Lathifah Fatihah<sup>3</sup>, Zulfadewina<sup>4</sup>  
[uhamkaintan@gmail.com](mailto:uhamkaintan@gmail.com)<sup>1</sup>, [nkhoirunnisa08.07@gmail.com](mailto:nkhoirunnisa08.07@gmail.com)<sup>2</sup>, [hasnalhfhh803@gmail.com](mailto:hasnalhfhh803@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[zulfadewina@gmail.com](mailto:zulfadewina@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

### ABSTRAK

Pendidikan inklusi adalah cara penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tujuannya adalah agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bisa mendapatkan pendidikan yang sama di semua tingkat pendidikan. Fokus penelitian ini adalah menganalisis hambatan yang dihadapi oleh guru-guru di SDN Cililitan 02 saat menerapkan pendidikan inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan wakil kepala sekolah dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam implementasi pendidikan inklusi, antara lain: (1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, (2) Keterbatasan sarana dan prasarana, (3) Kurangnya pelatihan dan kemampuan guru dalam mengajar ABK, (4) Belum tersedia guru pendaamping. Studi ini menunjukkan bahwa untuk menjadikan pendidikan inklusi lebih efektif, kita perlu melakukan perbaikan dalam pelatihan guru, menyediakan fasilitas yang memadai, serta meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi untuk perkembangan anak.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Hambatan Pembelajaran, Implementasi Pembelajaran.

### ABSTRACT

*Inclusive education constitutes a significant component of Indonesia's educational system. The objective is to ensure that children with special needs have access to an equivalent education at all levels of the educational system. The objective of this research is to examine the obstacles encountered by educators at SDN Cililitan 02 in the implementation of inclusive education. This research employs a descriptive qualitative methodology. Data were collected through interviews and document analysis with the vice principal and class teachers. The findings indicate that there are multiple challenges associated with the implementation of inclusive education, including: (1) A paucity of parental attention to children's development, (2) constrained facilities and infrastructure, (3) a dearth of teacher training and skills in teaching children with disabilities, (4) the absence of assistant teachers. This study demonstrates that to enhance the efficacy of inclusive education, it is imperative to refine teacher training, ensure the provision of adequate facilities, and elevate awareness among parents and communities regarding the significance of inclusive education for children's growth.*

**Keywords:** *Children With Special Needs, Inclusive Education, Learning Barriers, Learning Implementation.*

### PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak pada umumnya dan memerlukan pendidikan khusus. Jika anak memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak, mereka dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus. Kelainan ini dapat dilihat dari segi fisik, mental, emosi, intelengensi, dan sosial. Untuk membantu mereka memaksimalkan potensi mereka, mereka membutuhkan pendidikan khusus (Amalia Risqi Puspitaningtyas, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (Farah et al., 2022).

Inklusi merupakan suatu pendekatan untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi individu dengan berbagai latar belakang dan kondisi, seperti karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya, dan lain-lain. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan. (Farah et al., 2022). Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang mengikutsertakan seluruh siswa dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap orang diperlakukan secara adil dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah (Siti Nurhadipa et al., 2024). Pendidikan inklusi dipandang sebagai salah satu upaya yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi ABK maupun anak norma agar dapat hidup bersamaan, saling memahami dan menerima (Yunaini, 2021).

Pendidikan inklusi yang ada di SDN Cililitan 02 dimulai sejak pemerintah menetapkan sistem pendidikan inklusi di semua jenjang sekolah. Permendiknas no. 70 tahun 2009 pasal 4 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif (PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA, 2009). SDN Cililitan 02 dalam menerima semua jenis PDBK, hal ini karena tujuan dari pendidikan inklusi yaitu Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang luas kepada semua peserta didik dengan berbagai kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, serta potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka; dan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghormati keragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Farah et al., 2022).

Namun dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi di SDN Cililitan 02 mengalami beberapa hambatan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru-guru di SDN Cililitan 02 dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SDN Cililitan 02, Jakarta Timur yang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan sistem pendidikan inklusi. Subjek penelitian yang digunakan yaitu wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan guru kelas yang di dalam kelasnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas I sampai VI Yang Dipilih**

Dari hasil wawancara kepada guru kelas dari kelas 1 sampai 6 maka diperoleh data peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Cililitan 02.

Tabel 1.

No.	Nama	Kelas	Kategori PDBK	Ciri- ciri
1.	KR	I	Kesulitan belajar spesifik (disleksia)	- Belum mengenal huruf - Belum bisa membaca
2.	FT		<i>Speech delay</i>	- Sulit berbicara dengan baik - Belum mengenal huruf - Tidak bisa membaca
3.	MZ	II	Kesulitan belajar spesifik dalam menulis dan membaca atau Disleksia dan Disgrafia	- Belum bisa membaca - Belum bisa menulis
4.	RN			
5.	AR	III	Kesulitan belajar spesifik.	- Membaca, menulis dan berhitung masih kurang. - Komunikasi bagus. Untuk sosialnya anak tersebut aktif.
6.	RK		Gangguan psikologis	- Mentalnya terganggu, yang menyebabkan anak tersebut takut. - Sering merasa takut Ketika berada di keramaian. - Sulit bersosialisasi dengan temna-teman - Merasa cemas Ketika mendengar suara keras.
7.	SH	IV	Slow learner	- Tidak bisa membaca dengan baik - Tidak pernah menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan - Tidak bisa berhitung - Sulit memahami mata pelajaran yang diberikan
8.	AZ			
9.	IR	V	Hambatan intelektual ringan	- Taraf kecerdasan dalam kategori perbatasan (IQ=73). - Sulit memahami sesuatu, melakukan penalaran, dan mencari solusi permasalahan. - Membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami konsep-konsep.
10.	AF			

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang terampil dalam membangun persepsi visual dengan jarak benda,</li> <li>- Kesulitan untuk memahami kalimat yang membutuhkan penalaran, mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan kriteria tertentu,</li> <li>- Kurangnya kemampuan dalam memahami konsep secara verbal.</li> </ul>
11.	SV	VI	Kesulitan belajar spesifik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sulit dalam memahami konsep akademis tertentu seperti membaca, menulis</li> <li>- Kesalahan dalam membaca atau menulis</li> </ul>
12.	AY		<i>Gifted</i> (Anak Berbakat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kemampuan intelektual atau bakat khusus di atas rata – rata.</li> <li>- Mudah bosan dengan tugas - tugas yang kurang menantang</li> </ul>

Pada peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1, terdapat 2 peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori yang berbeda yaitu mengalami kesulitan belajar spesifik dan speech delay. Peserta didik yang bernama KR mengalami kesulitan belajar spesifik dalam kategori disleksia. Menurut (Ginting et al., 2023) disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktifitas membaca dan menulis. Ciri yang dimiliki oleh KR yaitu belum mengenal huruf dan belum bisa menulis. Hal ini diperkuat dari hasil diagnosis awal yang dilakukan oleh guru kelas. Guru kelas sudah melakukan diagnosis awal pada seluruh siswa kelas 1, sehingga hasil diagnosis awal yang dimiliki oleh KR tergolong rendah berbeda dengan teman-temannya yang memiliki hasil tinggi.

Kemudian untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang bernama FT tergolong dalam kategori PDBK speech delay. Menurut (Nurfadhillah, Riswanti, et al., 2022) speech delay adalah kondisi keterlambatan dalam kemampuan berbicara atau berbahasa. Gangguan berbahasa ini mengacu pada keterlambatan dalam perkembangan bahasa yang dialami oleh seorang anak. Ciri-ciri yang dimiliki oleh FT yaitu sulit dalam berbicara, belum mengenal huruf, dan tidak bisa membaca. Hal ini diperkuat dari hasil diagnosis awal yang dilakukan oleh guru kelas, dan diperoleh hasil yang rendah pada diagnosis FT. Hal ini berbeda dengan hasil teman-temannya yang tergolong tinggi atau bagus.

Pada peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas 2, terdapat 2 peserta didik dengan kategori yang sama yaitu kesulitan belajar spesifik dalam kategori disleksia dan disgrafia. Menurut (Ginting et al., 2023) disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktifitas membaca dan menulis. Disgrafia adalah gangguan pada anak yang mengalami hambatan dalam menulis, meskipun intelegensinya normal (bahkan ada yang diatas rata-rata) dan tidak

mengalami gangguan motorik maupun visual. Kedua PDBK tersebut bernama MZ dan RN. Dimana MZ dan RN memiliki ciri-ciri belum bisa menulis dan membaca. Guru kelas mengetahui bahwa MZ dan RN tergolong PDBK melalui hasil asesmen awal yang dilakukan ketika semester 1. Dimana pada hasil tersebut diperoleh hasil yang rendah pada asesmen milik MZ dan RN.

Guru yang ada di kelas 1 dan 2 ini adalah guru yang sama, karena guru tersebut adalah guru pararel. Ke empat peserta didik tersebut yaitu KR, FT, MZ, dan RN belum ada surat keterangan dari dokter, namun setelah guru melakukan asesmen awal dan diperoleh hasil. Guru langsung memberitahukan kepada orang tua untuk melakukan tes atau pemeriksaan terhadap gangguan yang di alami ke empat anak tersebut agar nantinya guru bisa melakukan penanganan dengan tepat.

Di kelas 3 terdapat 2 PDBK dengan kategori yang berbeda. PDBK yang pertama bernama AR mengalami kesulitan belajar spesifik. Menurut (Farah et al., 2022) anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahamnan, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. yang ditandai dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang masih kurang. Ciri-ciri yang dimiliki oleh AR yaitu memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang kurang.

Kemudian PDBK yang kedua bernama RK yang mengalami gangguan psikologis atau gangguan kecemasan sosial. Menurut (Af'idah et al., 2022) dalam (Prestiliano & Prasida, 2020) gangguan kecemasan sosial adalah kondisi dimana seseorang merasa cemas ketika berada dalam lingkungan sosial, seperti takut memandang orang lain, takut menjadi pusat perhatian, dan takut dinilai oleh orang lain. Gangguan yang dialami oleh RK ini karena dia sering mengalami tekanan mental ketika di rumah, yang mana ketika dirumah dia sering mendengar kedua orang tuanya bertengkar. Ciri-ciri yang dimiliki oleh RK yaitu sering merasa takut ketika dikeramaian, sulit bersosialisasi dengan teman, merasa cemas ketika mendengar suara yang keras.

Pada peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas 4, terdapat dua PDBK yang termasuk kategori slow learner. Kedua PDBK tersebut bernama SH dan AZ. Mereka memiliki ciri-ciri yaitu tidak bisa membaca dengan baik, tidak pernah menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan, sulit memahami mata pelajaran yang diberikan dan tidak bisa berhitung. Menurut (Farah et al., 2022) Lamban belajar (slow leaner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata anak sebayanya, tetapi tidak termasuk kategori peserta didik dengan hambatan intelektual (biasanya memiliki IQ antara 70-90). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan pesera didik hambatan intelektual. Namun dalam beberapa mata pelajaran seperti prakarya SH dan AZ dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. SH sudah memiliki surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa dirinya termasuk PDBK slow learner. Namun untuk AZ belum memiliki surat keterangan dari dokter. Cara guru mengidentifikasi bahwa siswa kelas 4, mana yang tergolong siswa reguler dengan siswa ABK melalui asesmen awal dan data yang diberikan oleh guru kelas di kelas sebelumnya.

Selanjutnya untuk PDBK di kelas 5 terdapat 2 orang anak dengan kategori yang sama yaitu mengalami hambatan intelektual ringan. Untuk PDBK yang bernama IR memiliki ciri-ciri: taraf kecerdasan dalam kategori perbatasan (IQ = 73), sulit memahami sesuatu,

melakukan penalaran, mencari solusi, dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami konsep-konsep. Rentang atensinya juga pendek, lebih rendah dari rata-rata anak-anak seumurnya. Hal ini menyebabkan dia mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil pemeriksaan yang sudah dilakukan oleh Irma di rumah sakit daerah Duren Sawit.

Kemudian untuk PDBK yang bernama AF dari hasil pemeriksaan diperoleh hasil pemeriksaan diperoleh hasil bahwa AF termasuk dalam kategori PDBK hambatan intelektual ringan. AF memiliki ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan IR. Ciri-ciri yang dimiliki oleh AF yaitu: memiliki IQ 76, kurang terampil dalam membangun persepsi visual dengan jarak benda, kesulitan untuk memahami kalimat yang membutuhkan penalaran, mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan kriteria tertentu, dan kurangnya kemampuan dalam memahami konsep secara verbal. Hal ini diperkuat oleh hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh AF di rumah sakit daerah Duren Sawit.

Pada kelas 6 terdapat 2 PDBK dengan kategori berbeda yaitu kesulitan belajar spesifik dan gifted (anak berbakat). Untuk PDBK yang bernama SV, ia mengalami kesulitan belajar spesifik. Ciri-ciri yang dimiliki oleh SV yaitu: sulit dalam memahami konsep akademis tertentu seperti membaca dan menulis, kesalahan dalam membaca dan menulis. Hal ini didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Purboyo. Menurut (Purboyo, 2015) kesulitan belajar ini umumnya meliputi kemampuan akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Kemudian untuk PDBK bernama AY, dia tergolong PDBK Gifted (Anak Berbakat). Menurut (Farah et al., 2022) dalam Renzulli (1978, 2005) Gifted and talented children adalah peserta didik yang mempunyai kelebihan dalam tiga komponen yakni kapasitas intelektual di atas rata-rata yang ditandai dengan IQ (skala Weschler) diatas 130, memiliki motivasi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Namun, di sisi lain, mereka cenderung cepat bosan dan frustrasi karena kurangnya tantangan yang diterima di sekolah. Peserta didik berbakat juga mempunyai minat tertentu yang menjadi fokus perhatiannya, tapi fokus perhatiannya terhadap minat ini membuat peserta didik penasaran dan terkadang menjadi tidak peduli dengan aktivitas lainnya dalam proses belajar-mengajar di kelas (Farah et al., 2022). Hal ini selaras dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh AY, yaitu: memiliki kemampuan intelektual atau bakat khusus di atas rata-rata, sering merasa bosan dengan tugas-tugas yang kurang menantang.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Guru Di Kelas**

Di kelas 1 dan 2 dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran berupa magic book dan buku bacaan lainnya. Penggunaan media buku bacaan ini digunakan guru untuk membantu PDBK dalam mengenal huruf. Lalu dalam proses pembelajarannya guru melakukan tempat duduk rolling yang bertujuan agar anak yang berkebutuhan khusus ini dapat berbaur dengan teman-temannya sehingga tidak merasa didiskriminasi. Sistem duduk rolling ini juga dapat membantu PDBK speech delay untuk melatihnya dalam berkomunikasi kepada orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran materi yang diberikan oleh guru kepada PDBK dan siswa normal lainnya berbeda. Untuk PDBK guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan PDBK tersebut. Karena di kelas 1 PDBK belum bisa menganal huruf sehingga tidak bisa membaca, guru memfokuskan pembelajaran PDBK tersebut pada pembelajaran membaca dan menulis huruf. Ketika dalama proses pembelajaran PDBK merasa tidak nyaman guru akan melakukan pendekatan secara personal untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh PDBK tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran PDBK dikelas 3. Pada PDBK yang pertama dengan saat

menulis huruf A siswa tersebut tidak bisa, lalu diberikan LKPD khusus siswa tersebut menjadi bisa, dilatih untuk berhitung. Penanganan guru kelas pada PDBK yang kedua tidak memaksakan anak tersebut untuk masuk ke kelas, mengajak teman-temannya untuk merangkulnya.

Dalam kegiatan pembelajaran PDBK di kelas 4, guru memberikan materi pembelajaran yang berbeda dari siswa normal. Ketika guru memberikan materi yang agak sulit untuk siswa normal maka untuk siswa PDBK guru memberikan materi ditingkat yang mudah. Materi yang diberikan guru disesuaikan dengan kebutuhan PDBK tersebut. Di kelas 4 guru lebih memfokuskan pembelajaran membaca kepada PDBK dikarenakan mereka belum lancar membaca. Hal ini menjadi penyebab pula PDBK tersebut mengalami slow learner. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan media buku bacaan dan buku

Di kelas 5 terdapat 2 PDBK dengan kategori hambatan intelektual ringan. Hambatan yang dialami kedua peserta didik ini bukan menjadikannya tergolong siswa yang tidak pintar hanya saja dalam proses pembelajarannya guru harus menjelaskan berkali-kali agar siswa tersebut paham akan materi yang disampaikan. Sehingga dalam proses pembelajaran di kelas guru menggunakan media pembelajaran konkret dan menjelaskan materi secara berulang agar PDBK tersebut lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam proses pemberian materi pun untuk PDBK dan siswa normal dibedakan. Guru akan memberikan materi yang lebih ringan dan menggunakan metode serta strategi yang bervariasi agar PDBK tersebut dapat memahami materi sesuai dengan tingkat intelektualnya.

Di kelas 6 terdapat 2 PDBK dengan kategori kesulitan belajar. Kesulitan belajar spesifik dan gifted (anak berbakat). Metode pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dengan pendekatan yang efektif meliputi berbicara perlahan, memberi waktu untuk respon, dan mengajarkan kosakata dasar melalui permainan interaktif atau media visual. Lalu hambatan yang kedua yaitu gifted (anak berbakat) dalam proses pembelajarannya guru memberikan pengayaan kepada PDBK tersebut. Dalam model pembelajaran yang digunakan guru menggunakan project based learning, hal ini dilakukan agar PDBK tersebut tidak mudah merasa bosan.

### **Hambatan Dalam Proses Pembelajaran**

#### **1. Kurangnya Perhatian Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan**

##### **Khusus di Kelas**

Dalam proses pembelajaran PDBK sangat membutuhkan dukungan dari pihak keluarga yaitu orang tua. Sebagai orang tua yang memiliki rasa perhatian tinggi terhadap perkembangan belajar anaknya akan melakukan follow up ataupun bertanya kepada guru terkait perkembangan anaknya. Bahkan ada beberapa orang tua yang juga memberikan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah seperti les. Namun pada kenyataannya beberapa orang tua di SDN Cililitan 02, kurang perhatian terhadap perkembangan belajar anaknya. Sehingga mereka hanya menyerahkan proses pembelajaran anaknya kepada guru saja. Padahal orang tua memiliki beberapa peran penting dalam proses pendidikan, terlebih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Peran orang tua dalam pendidikan inklusi terdiri dari 5 aspek, yaitu : 1) Memperjuangkan pendidikan untuk anak mereka, 2) Sebagai kolaborator dan rekomendator untuk para profesional, agar dapat memberikan wawasan dan pengalaman tentang cara mereka menangani anak mereka di rumah agar mempermudah dalam pengambilan keputusan terkait masalah pendidikan, 3) Mengakui keberadaan anak dengan memberikan

sebuah kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi di lingkungan yang lebih luas, 4) Membantu dalam pengambilan keputusan terkait pilihan sekolah dan program bantuan belajar untuk anak-anak mereka, 5) Terlibat secara aktif dalam proses pengajaran anak, untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan yang efektif. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi sangat penting karena mereka adalah orang yang paling memahami anak dari segi karakter, kebiasaan, dan kebutuhan. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang anak-anak mereka, orang tua dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah sehingga guru dan pihak sekolah mampu menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka (Nurfadhillah, Cahyati, et al., 2022).

Sehingga kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran anak akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Siti Nurhadipa et al., 2024) kurangnya perhatian orang tua dan masyarakat dapat menghambat proses pendidikan anak. Untuk itu orang tua dan masyarakat perlu di dorong untuk mendukung dan memahami pentingnya pendidikan inklusi bagi perkembangan semua anak.

## **2. Kurangnya Sarana dan Prasarana**

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena keterbatasan fasilitas yang mendukung PDBK dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran guru hanya memanfaatkan fasilitas yang ada seperti buku bacaan ataupun kartu membaca. Keterbatasan fasilitas ini dikarenakan kurangnya bantuan dari pihak pemerintah dalam pelaksanaan sistem pendidikan inklusi. Keterbatasan fasilitas sekolah menyebabkan kurangnya layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Walaupun sekolah mendukung pendidikan inklusi, namun biaya untuk sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam menerapkan pendidikan inklusi (Angreni & Sari, 2020), sehingga dalam praktik pengajarannya guru hanya memanfaatkan media pembelajaran yang ada di kelas dan lingkungan sekolah.

## **3. Kurangnya Pelatihan Dan Kemampuan Guru dalam Mengajar PDBK**

Kurangnya pemahaman guru tentang PDBK membuat guru kesulitan menentukan model pembelajaran yang tepat. Ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran guru yang monoton (Lafiana et al., 2020). Kurangnya keterampilan dan pemahaman guru disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang tidak berfokus pada pendidikan untuk PDBK. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dalam proses pembuatan RPP, guru mengatakan bahwa RPP untuk siswa normal dengan PDBK sama, hanya berbeda pada bagian kegiatan pembelajaran saja. Selain itu guru juga tidak memperoleh pelatihan secara berlaka untuk menangani PDBK. Minimnya kemampuan dan pengetahuan guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan pendidikan yang inklusif (Angreni & Sari, 2020). Oleh karena itu, para guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu untuk mendidik peserta didik yang memiliki berbagai kebutuhan. Hal ini membutuhkan pelatihan yang cukup dan berkelanjutan (Siti Nurhadipa et al., 2024).

## **4. Belum Tersedianya Guru Pendamping**

Tidak tersedianya guru khusus bagi PDBK menyebabkan proses pembelajaran di kelas tidak maksimal. Hal ini karena guru pendamping memiliki tanggung jawab untuk membantu anak dalam beberapa hal; 1) menjaga agar anak tetap konsentrasi pada pembelajaran, 2) ikut serta dengan baik di kelas, 3) menginformasikan kepada guru jika anak tidak mengerti pelajaran, 4) menunjukkan sikap positif terhadap tugas-tugas baru dan mengendalikan diri, 5) berbagai minat khusus dengan teman-teman lainnya, 6) merespon

dengan baik kepada teman di situasi sosial, 7) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, 8) meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, 9) menjadi mandiri dalam kegiatan di kelas. Dengan adanya guru pendamping seharusnya bisa bekerja sama dengan orang tua, guru, staf sekolah dan profesional lain dalam mendukung masing-masing anak yang memiliki kebutuhan khusus (Yunaini, 2021). Namun karena tidak adanya peran guru pendamping di kelas menyebabkan guru kelas sulit untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat.

### **Kebijakan Dari Manajemen Kepala Sekolah**

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan inklusi di SDN Cililitan 02, sekolah telah mengambil langkah-langkah strategis untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Salah satu kebijakan utama yang diterapkan adalah program pelatihan untuk guru agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Tujuan program pelatihan ini adalah untuk memberikan guru pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan agar dapat mendukung pembelajaran inklusif yang optimal. Sekolah juga sudah menyediakan sarana berupa kursi roda untuk PDBK yang mengalami tunadaksa.

### **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan wawancara dan observasi ke SDN Cililitan 02, terdapat 12 peserta didik berkebutuhan khusus di kelas yang kami wawancarai dengan kategori yang berbeda. Namun rata-rata peserta didik berkebutuhan khusus tersebut mengalami kesulitan belajar spesifik, terutama pada hambatan membaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran di kelas guru menggunakan media pembelajaran seperti buku bacaan bergambar. Yang bertujuan agar mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus memahami dan mengenal huruf. Berdasarkan hasil analisis hambatan pengajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Cililitan 02, maka ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya diantaranya yaitu kurangnya perhatian orang tua, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan dan pemahaman guru dalam mengajar PDBK, dan belum tersedianya guru pendamping.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Af'idah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>
- Amalia Risqi Puspitaningtyas. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *JURNAL IKA: IKATAN ALUMNI PGSD UNARS*, 8(75), 147–154. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134–145.

- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, H. (2020). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>
- Nurfadhillah, S., Cahyati, S. Y., Farawansya, S. A., & Salsabila, A. (2022). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi). *Tsaqofah*, 2(6), 653–651. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.639>
- Nurfadhillah, S., Riswanti, C., Mufliha, D., & Solatun, S. (2022). Pendidikan Inklusi: Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Siswa SDN Sukasari 5. *Tsaqofah*, 2(6), 635–652. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.635>
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA, 19/19 (2009).
- Siti Nurhadipa, Pradika Lilia Ratna, Nisa Ulhasanah, & Opi Andriani. (2024). Tantangan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Peraturan Perundangan Di Indonesia. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 160–164. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1.2384>
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>.